



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Peran El General Melalui Musik Hip-Hop dalam
Revolusi *Arab Spring* di Tunisia

Skripsi

Oleh

Ayu Octaviani

2017330066

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Peran El General Melalui Musik Hip-Hop dalam
Revolusi *Arab Spring* di Tunisia

Skripsi

Oleh

Ayu Octaviani

2017330066

Pembimbing

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ayu Octaviani
Nomor Pokok : 2017330066
Judul : Peran El General Melalui Musik Hip-Hop dalam Mempengaruhi
Revolusi *Arab Spring* di Tunisia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 19 Juli 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D.




Sekretaris

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.



Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Octaviani

NPM : 2017330066

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Peran El General Melalui Musik Hip-Hop
dalam Revolusi *Arab Spring* di Tunisia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 08 Juli 2021



Ayu Octaviani

ABSTRAK

Nama : Ayu Octaviani
NPM : 2017330066
Judul : Peran El General melalui Musik Hip-Hop dalam Revolusi *Arab Spring* di Tunisia

Musik merupakan salah satu bentuk budaya populer yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, informasi dan pesan yang sulit disampaikan melalui mulut ke mulut. Daya tarik dan ekspresi musik yang luas, tak jarang digunakan untuk menyebarluaskan pesan politik. Genre musik Hip-Hop menjadi sarana protes yang banyak digunakan untuk menyuarakan perlawanan dengan cara menyinggung realitas. Revolusi Arab Spring di Tunisia memanfaatkan hal-hal di luar politik, termasuk musik Hip-Hop, untuk mewujudkan perubahan. Penulis menggunakan metode *Content Analysis*, dengan teori konstruktivisme dan konsep pendukung yaitu konflik internal, konsep media baru, budaya populer, dan teori komunikasi dalam menjawab pertanyaan “**Bagaimana Musik Hip-Hop digunakan oleh El General untuk Mempengaruhi Revolusi Arab Spring di Tunisia?**”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa El General memiliki peran tidak langsung dalam mendorong terjadinya Revolusi *Arab Spring* di Tunisia melalui lirik lagu *Rais Lebled* yang menjelaskan bagaimana kondisi dan situasi politik, sosial, dan ekonomi di bawah kepemimpinan Ben Ali. Bantuan media sosial dalam mendistribusikan lagu, mendorong pemuda Tunisia yang menjadi sasaran pasar dari lagu protes milik El General untuk melakukan aksi demonstrasi yang menuntut perubahan pada kondisi internal Tunisia. Musik Hip-Hop milik El General berhasil menangkap dan mengartikulasikan ketidakpuasan masyarakat terhadap rezim Ben Ali, sehingga dapat membangun solidaritas antar masyarakat yang berhasil mendorong Ben Ali mundur sebagai presiden dan membawa perubahan pada kondisi internal Tunisia, terutama yang menyangkut kebebasan.

Kata Kunci: Revolusi *Arab Spring*, El General, Musik Hip-Hop, Tunisia

ABSTRACT

Name : Ayu Octaviani
NPM : 2017330066
Title : *The Role of El General Through Hip-Hop Music Towards the Revolution of Arab Spring in Tunisia*

Music is one of the best-known forms used for delivering ideas, information, and messages. The appeal and broad expression of music are continually used to spread political messages. The genre of Hip-Hop music becomes a tool to protest and express resistance by offended reality. The revolution of Arab Spring in Tunisia used things outside politics, including Hip-Hop music, to bring change. The author uses content analysis methods along with constructivism theory and internal conflict, new media concept, popular culture as the supporting concept, and the theory of communication to answer “How Hip-Hop music used by El General to influence the revolution of Arab Spring in Tunisia?” This research show that El General had an indirect role in encouraging the Arab Spring Revolution in Tunisia through Rais Lebled’s song lyrics, which explained how the political, social, and economic conditions and situations under Ben Ali’s regime. Social media assistance in distributing the song, encouraged young Tunisians who were the target market of El General’s protest song to stage demonstrations demanding changes to Tunisia’s internal conditions El General’s hip-hop music succeeded in captures and articulates the dissatisfaction of the people toward Ben Ali’s regime and build solidarity between people that pushed Ben Ali resign as president and bring changes to Tunisia’s internal conditions, especially regarding freedom

Keywords: Arab Spring Revolution, El General, Hip-Hop Music, Tunisia

KATA PENGANTAR

Rezim Zine el-Abidine Ben Ali yang berkuasa selama 23 tahun telah melakukan serangkaian penindasan dan tindakan represif lainnya yang menyangkut kebebasan dan hak-hak individu, sehingga menimbulkan instabilitas politik, sosial, dan ekonomi di Tunisia. Pada penghujung tahun 2010, dunia menyaksikan bagaimana penggunaan *Twitter* dan *Facebook*, dapat membantu menyebarkan informasi dan memungkinkan masyarakat untuk mengorganisir kelompok. Selain memanfaatkan jejaring sosial, Revolusi Dunia Arab pun turut memanfaatkan musik Hip-Hop. Musisi El General merupakan salah satu *rapper* yang menggunakan musik sebagai media kritik pemerintah, dan merilisnya di internet.

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini akan menjadi sudut pandang baru dalam fenomena Revolusi *Arab Spring*. Meskipun, tentu saja penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran agar dapat membuat penelitian ini berkembang menjadi lebih baik. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

Bandung, Juli 2021

Ayu Octaviani

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Allah SWT, Tuhan yang Maha baik. Berkat segala rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, sebagai penutup masa studi di Universitas Katolik Parahyangan.
2. Papah, Mamih, Dewi, Lenny, dan Hani selaku kakak penulis yang selama ini memberikan doa dan dukungan demi kelancaran studi yang sedang ditempuh oleh penulis. Meskipun Papah berpulang lebih dulu, dan tidak sempat menyaksikan salah satu momen penting dalam kehidupan penulis, terima kasih Papah untuk selalu mendukung dan memfasilitasi setiap keputusan penulis.
3. Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol. terima kasih banyak untuk kesabarannya selama membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Walaupun ngga bener-bener satu semester beres, hehe. Kritik dan saran yang diberikan Mba Jess selama penyusunan, sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
4. Sapta Dwikardana, Ph.D. dan Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. selaku dosen penguji, terima kasih untuk masukan yang dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi.
5. Ellysa Rahmadina, teman dan pendengar yang baik sejak SMP hingga hari ini. Terima kasih untuk segala kebaikan, dukungan dan kepeduliannya selama ini.
6. Rizki Nurfadilah, I don't tell you enough, but thank you for the endless things you do for me (and my family). I appreciate your kindness. Adaptasi, 2:49.
7. Michelle Angela, si tiba-tiba ngechat untuk ke tempat TAHI bareng padahal sebelumnya ngga pernah ngobrol, sampai akhirnya jadi 'supporter' perkuliahan. Terima kasih untuk segala bantuannya selama penyusunan sampai akhirnya selesai.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| DAFTAR SINGKATAN | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 4 |
| 1.2.1 Deskripsi Masalah | 4 |
| 1.2.2 Pembatasan Masalah | 8 |
| 1.2.3 Perumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 9 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Kajian Literatur | 10 |
| 1.5 Kerangka Pemikiran..... | 13 |
| 1.5.1 Konstruktivisme | 13 |
| 1.5.2 Konflik Internal..... | 14 |
| 1.5.3 Media Baru..... | 16 |
| 1.5.4 Musik sebagai Budaya Populer | 17 |
| 1.5.5 Perlawanan Sipil..... | 18 |
| 1.5.6 Media Komunikasi | 19 |
| 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data | 21 |
| 1.6.1 Metode Penelitian..... | 21 |
| 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data..... | 23 |
| 1.7 Sistematika Pembahasan | 24 |

| | |
|---|-----------|
| BAB II Faktor Pendorong Revolusi Arab Spring di Tunisia: Kondisi Internal Tunisia di Bawah Pemerintahan Ben Ali..... | 25 |
| 2.1 Reformasi Politik dan The National Pact 1988: Awal Kepemimpinan Ben Ali..... | 25 |
| 2.1.1 Partai Tunggal Pemegang Kuasa | 28 |
| 2.1.2 Demokratisasi dan Pemilihan Umum di Tunisia | 29 |
| 2.2 Kondisi Ekonomi Tunisia | 31 |
| 2.2.1 Permasalahan Korupsi..... | 33 |
| 2.3 Kondisi Sosial di Bawah Pemerintahan Ben Ali | 35 |
| 2.3.1 Angka Pengangguran Tinggi..... | 35 |
| 2.3.2 Kemiskinan | 36 |
| BAB III Peran Media Sosial dan Musik Hip-Hop dalam Revolusi Arab Spring di Tunisia | 38 |
| 3.1 Peran Penggunaan Media Sosial dalam Revolusi Arab Spring..... | 38 |
| 3.1.1 Pemanfaatan Media Sosial Facebook..... | 40 |
| 3.1.2 Pemanfaatan Media Sosial Twitter | 43 |
| 3.2 Musik Hip-Hop dan Gejolak Politik: Tinjauan Historis..... | 46 |
| 3.2.1 Keterikatan Lirik Musik Hip-Hop dengan Kondisi Internal Tunisia ... | 48 |
| 3.3 Munculnya Musisi Hip-Hop di Panggung Musik Tunisia | 50 |
| 3.4 El General sebagai Rapper Revolusi Tunisia | 53 |
| 3.4.1 Profil El General dan Karier Bermusiknya | 54 |
| 3.4.2 Lagu Kemarahan El General: Bagaimana Tunisia Menemukan Suaranya | 54 |
| 3.4.3 Distribusi Lagu kepada Pendengar melalui Sosial Media..... | 65 |
| 3.4.4 El General dan Musik Hip-Hop: Diantara Mendorong Revolusi dan Karya Musik Biasa | 67 |
| BAB IV KESIMPULAN | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 3.1.2: Contoh <i>Tweet</i> yang Berisikan Informasi mengenai Keadaan di Tunisia oleh Seorang Jurnalis..... | 44 |
|---|----|

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------|--|
| ATI | : <i>Tunisian Internet Agency</i> |
| GPC | : <i>Gafsa Phosphate Company</i> |
| CPI | : <i>Corruption Perception Index</i> |
| CPJ | : <i>Committee to Protect Journalist</i> |
| DJ | : <i>Disc Jockey</i> |
| NSF | : <i>National Solidarity Fund</i> |
| ILO | : <i>International Labor Organization</i> |
| IMF | : <i>International Monetary Fund</i> |
| MC | : <i>Master of Ceremony</i> |
| MENA | : <i>Middle East and North Africa</i> |
| MTI | : <i>Mouvement de la Tendence Islamique</i> |
| NPANF | : <i>National Programme for Assistance to Needy Families</i> |
| PSD | : <i>Parti Socialiste Destourien</i> |
| RCD | : <i>Rassemblement Constitutionnel Democratique</i> |
| TI | : <i>Transparency International</i> |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batasan fisik tidak lagi menjadi penghalang dalam memperluas pengaruh suatu aspek kehidupan, tidak terkecuali aspek budaya. Berangkat dari interaksi antar manusia, budaya yang meliputi pengetahuan, seni, moral, hingga hukum dapat diterima maupun dipelajari oleh suatu masyarakat. Budaya yang bersifat dinamis dapat berkembang dengan pertukaran produk budaya secara transnasional, dan membuat budaya dapat tumbuh, berkembang, maupun berubah mengikuti dinamika perubahan zaman. Di mana Produk-produk budaya yang diciptakan oleh manusia, akan membentuk identitas manusia itu sendiri.¹ Transmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadi cara untuk melestarikan suatu budaya.

Musik merupakan interpretasi langsung sebuah produk budaya, untuk beberapa kebudayaan dengan beragam dialek, praktik, dan tradisi, musik bukan sekedar pertunjukan untuk ditonton tetapi juga digunakan untuk menciptakan hubungan dengan leluhur pada upacara atau ritual. Budaya yang berbeda memiliki jenis musik yang berbeda pula, setiap kelompok etnis menciptakan lagu mereka sendiri untuk bercerita mengenai pengalaman atau sejarah kelompok, yang bertujuan untuk menonjolkan ciri khas dan sebagai perekat hubungan dalam kelompok. Lagu-lagu yang diciptakan oleh setiap kelompok,

¹ Dinda Larasati. 2018. Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (*Korean Wave*) versus Westernisasi di Indonesia. Jurnal Hubungan Internasional, No.1. hlm.113

memiliki peranan dalam membentuk dan menceritakan sejarah manusia. Dengan begitu, musik dapat membantu pendengar dalam menyusun dan mendefinisikan rasa realitas dari kehidupan sehari-hari, karena mampu membangun hubungan emosional. Lebih jauhnya, musik juga dapat dikatakan sebagai agen sosialisasi, penerjemah budaya dan pengalaman kehidupan.²

Sepanjang sejarah, masyarakat menggunakan musik untuk menyampaikan pesan yang mungkin sulit disampaikan melalui mulut ke mulut. Kekuatan unik yang dimiliki musik dapat menginspirasi, memotivasi dan memberi energi. Musik juga dianggap sebagai senjata, yang langsung mengarah pada emosi pendengar yang menghasilkan suasana hati dan perasaan emosional sebagai respons terhadap irama, melodi, dan lirik lagu.³ Daya tarik dan ekspresi yang luas, tak jarang musik digunakan untuk menyebarluaskan pesan politik yang terdengar persuasif, dengan tujuan membangun citra dan menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam mendukung tujuan ideologis seseorang. Salah satunya lagu-lagu protes yang digunakan untuk menggalang partisipasi aktif dari pendengar dalam pencarian keadilan sosial. Musik yang dapat memberikan efek pada pikiran dan tubuh, secara tidak langsung dapat membuat pendengar merasa memiliki kekuatan dan menghasilkan tindakan yang berhubungan dengan emosinya.

² Ben Stickle. 2015. Messages in the Music: A Lyrical Analysis of Rap, Country, Pop, and Christian Music. *Contemporary Journal of Sociology and Anthropology* 5. Hlm.6

³ John Street. 'Fight the Power': The Politics of Music and the Music of Politics. Oxford: Blackwell Publishing. Vol.38, Issue 1. hlm.114

Layaknya momen lain dalam hidup, fenomena revolusi juga memiliki nyanyiannya sendiri. Pada revolusi, musik menjadi wadah untuk menenangkan kecemasan, meningkatkan kesadaran, dan menggerakkan massa untuk dapat menentang ketidaksetaraan. Dengan keresahan yang dituangkan dalam lirik lagu, dapat memberikan pengaruh pada sudut pandang individu. Sebagai contohnya, Gil Scott-Heron menciptakan lagu berjudul *Revolution Will Not Be Televised*, yang secara garis besar berbicara mengenai protes terhadap pemerintah. Selain itu, melodi dari Perang Dunia II yang berjudul *Bella Ciao* atau *Beautiful Goodbye*, pun turut digunakan oleh demonstran anti-fasis saat Italia masih dikuasai oleh Benito Mussolini.⁴ Begitu pula yang terjadi di Kuba, Carlos Puebla, yang menggunakan musik tradisional dalam lagu *Y en eso llegó Fidel* atau *And then Fidel Arrived*, di mana menggambarkan kehidupan politik yang dipenuhi oleh korupsi dan ketidakadilan yang mempertaruhkan kesejahteraan rakyat.⁵ Dari musisi yang membawakan lagu protes tersebut, dapat dilihat bahwa musisi tidak hanya sekedar menciptakan lagu untuk disebarluaskan, lirik di dalamnya tak jarang dapat mewakili situasi dan kondisi sosial-politik.

Musik Hip-Hop merupakan salah satu genre musik yang sebagian besar liriknya menyinggung realitas sehingga banyak digunakan untuk menyuarakan perlawanan, khususnya pada generasi muda. Pada mulanya Hip-Hop

⁴ Om Marathe. 'Bella Ciao': Why a World War II anti-Facist anthem is ringing across Europe again. [Online] Available at: <https://indianexpress.com/article/explained/italy-protest-matteo-salvini-sardines-bella-ciao-6129038/> [13 Juli 2020]

⁵ Juan Redriguez-Cepero. 2018. Carlos Puebla and the People's History of the Cuban Revolutions (1956-1980). LSU Master Theses. hlm.1-6

merupakan gerakan yang diciptakan oleh orang *African-Americans* dan mulai berkembang menjadi sebuah tren musik di kalangan remaja terutama orang kulit hitam. Secara historis, orang kulit hitam menggunakan lagu untuk mengangkat, membela, dan memobilisasi komunitas mereka. Pada akhir 1970-an hingga awal 1980-an, musik Hip-Hop menjadi senjata bagi komunitas kulit hitam untuk melawan ketidakadilan, dari berbagai sudut pandang dan interpretasi. Dengan begitu, hal ini menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk budaya, termasuk di dalamnya budaya populer, terbentuk oleh keprihatinan politik, sosial dan ekonomi yang berlangsung di tengah masyarakat.

Menyebarnya musik Hip-Hop di luar komunitas Afrika-Amerika, telah memberikan kesempatan bagi komunitas lain untuk menuangkan aspirasi maupun kritik yang didasarkan pada kepentingan bersama. Penggunaan musik bergenre Hip-Hop oleh suatu komunitas, terutama anak muda, menjadi sebuah indikasi usaha perlawanan yang di dalamnya berisikan kekecewaan ataupun keprihatinan terhadap suatu situasi yang menyangkut aspek politik, sosial, dan ekonomi. Pemilihan kata pada lirik lagu yang berhubungan dengan kondisi lingkungan, dapat membentuk opini dan menggugah pendengar untuk bereaksi sesuai dengan kondisi emosionalnya.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Habib Bourguiba merupakan presiden pertama Tunisia. Sebelum menjabat sebagai seorang presiden, Bourguiba dinilai sebagai nasionalis yang memperjuangkan prinsip-prinsip kebebasan saat melawan Perancis. Namun di

tengah kepemimpinan, Bourguiba melakukan serangkaian penindasan dan tindakan represif lainnya yang menyangkut kebebasan dan hak-hak individu.⁶ Pada tahun 1987, Bourguiba mengangkat Zine el-Abidine Ben Ali untuk menjadi perdana menteri karena dianggap telah berjasa dalam menghilangkan pengaruh *Mouvement de Tendance Islamique* (Gerakan Islam Radikal).⁷ Namun dalam kurun waktu lima minggu menempati jabatan sebagai perdana menteri, Ben Ali membawa tim dokter, dan menyatakan bahwa Bourguiba mengalami masalah kesehatan dan tidak lagi layak untuk memimpin pemerintahan.⁸ Dan pada 7 November 1987, Ben Ali diangkat sebagai presiden setelah berhasil menggulingkan Bourguiba dengan kudeta tanpa perlawanan.⁹

Setelah mengambil alih kekuasaan, masyarakat tidak memberikan reaksi negatif. Guna mendapat dukungan bagi pemerintahannya, Ben Ali mengambil langkah-langkah positif dengan melakukan pengaturan ulang pengelolaan negara. Bergantinya presiden Tunisia membuat masyarakat memiliki harapan akan terbebas dari kepemimpinan yang otoriter. Namun reformasi yang dijanjikan pada awal kepemimpinannya tidak pernah terjadi. Tunisia menjadi tidak jauh berbeda dengan kepemimpinan Bourguiba, dengan berbagai

⁶ Abder Rahmane Derradji. 2011. Tunisia: From Bourguiba's Era to the Jasmine Revolution & Fall of Ben Ali. Adam Akademi. hlm.38-39

⁷ Apiandi Tamburaka. 2011. Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah. Yogyakarta: Narasi. hlm.19

⁸ Central Intelligence Agency. Tunisia: Prospects for the Ben Ali Regime. [Online] Available at: <https://www.cia.gov/library/readingroom/docs/CIA-RDP90T00114R000700670002-7.pdf> [Accessed 11 Juli 2020]

⁹ Al Jazeera. Tunisia: The End of an Era. [Online] Available at: <https://www.aljazeera.com/blogs/africa/2011/01/2986.html> [Accessed 15 Februari 2020]

pelanggaran yang dilakukan Ben Ali seperti, pelanggaran hak asasi manusia, represi kebebasan berbicara, serta tindak pidana korupsi.

Pada 17 Desember 2010, terjadi insiden bakar diri yang dilakukan oleh Mohamed Bouazizi sebagai bentuk rasa frustrasi dan demi harkat martabatnya sebagai manusia setelah penghinaan dan pelecehan yang diterimanya. Bouazizi merupakan pemuda dengan gelar sarjana yang terhambat untuk mendapatkan pekerjaan layak, sehingga menghabiskan hari-harinya sebagai pedagang kaki lima. Bouazizi membakar diri setelah polisi setempat diduga melakukan tindak kekerasan dan menyita gerobak buahnya dengan alasan Bouazizi tidak memiliki izin untuk berdagang.¹⁰ Karena peristiwa tersebut, ia dinyatakan meninggal dunia pada 4 Januari 2011 karena luka bakar yang dideritanya.

Kematian Bouazizi tersebar luas dengan cepat sehingga memicu kemarahan publik, dan berakhir dengan gelombang unjuk rasa dalam skala yang besar. Tuntutan yang dilayangkan oleh para aktivis merupakan bentuk ketidakpuasan terhadap buruknya kondisi politik, sosial, dan ekonomi. Layaknya efek domino, peristiwa tersebut menjadi awal kisah Revolusi *Arab Spring* yang membuat negara-negara *Middle East and North Africa* (MENA) berada dalam kekacauan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Seruan demonstrasi yang telah menyebar ke seluruh Tunisia, menjadi titik kebangkitan gerakan sipil untuk melawan kendali pemerintah.

¹⁰ Ahmad Sahide, dan kawan-kawan. The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya. Jurnal Hubungan Internasional 4, no.2, 2015. hlm.120

Revolusi *Arab Spring* merupakan kisah revolusi modern yang berorientasi pada revolusi digital. Internet telah menciptakan cara baru untuk meningkatkan kesadaran, dengan menghadirkan realitas sosial dari berbagai sudut pandang. Pada penghujung tahun 2010, dunia menyaksikan bagaimana penggunaan media sosial *Twitter* dan *Facebook*, dapat membantu menyebarluaskan apa yang terjadi. Kehadiran media sosial telah menguntungkan gerakan akar rumput dengan memungkinkan masyarakat untuk mengorganisir kelompok meskipun di bawah rezim otoriter, karena akan semakin sulit bagi pemerintah untuk mengontrol dan menyensor setiap opini masyarakat.¹¹ *Arab Spring* menunjukkan bagaimana media sosial berperan penting dalam mendukung gerakan sosial dapat menjadi peristiwa global.

Selain memanfaatkan jejaring sosial dalam membantu menyebarluaskan informasi dan berita terkini terkait pergerakan massa untuk dapat meningkatkan kesadaran dan mobilisasi, Revolusi Dunia Arab pun turut memanfaatkan salah satu budaya populer yaitu, musik Hip-Hop. El General menggunakan musik sebagai media kritik pemerintah menjadi menarik untuk diteliti karena keadaan politik yang menyebabkan sulitnya untuk menyuarakan pendapat dan kritik mengenai kebijakan pemerintah. Lagu menjadi alat pendukung revolusi dalam melawan ketidakadilan dinilai efektif untuk menginformasikan keadaan internal Tunisia, karena memiliki fungsi komunikasi massa yang mudah dipahami dan ringan untuk dimengerti

¹¹ Regina Salanova. 2012. Social media and political change: The case of the 2011 revolutions in Tunisia and Egypt. Barcelona: Institut Català International per la Pau. hlm.10-11

pendengar dibandingkan pidato atau poster. Musik pun membantu mengungkapkan realitas sosial dan fenomena yang tidak pernah diusut sebelumnya. Lagu Hip-Hop El General menyampaikan pesan kepada pendengar, dalam hal ini pemuda Tunisia, terkait keadaan dan perilaku yang harus diubah karena menimbulkan kerugiaan pada masyarakat luas.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Untuk dapat mengkaji fenomena secara terstruktur, fokus penelitian akan ditempatkan pada upaya musisi El General menggunakan musik Hip-Hop dalam menyuarakan ketidakadilan sosial dan politik yang menimpa masyarakat Tunisia di bawah kepemimpinan Presiden Zine El Abidin Ben Ali, dengan menyisipkan pesan pada lirik lagunya. Dengan periode waktu 2010 sampai dengan 2011, Tunisia sebagai salah satu negara dengan pemerintahan otoriter di Timur Tengah, mendapat perhatian dunia karena demonstrasi dalam skala besar yang menuntut turunnya Ben Ali. Alasan lainnya dalam membatasi permasalahan ialah fenomena *Arab Spring* yang memanfaatkan hal-hal di luar politik. Selain melalui *Twitter* dengan tagar #SidiBouZid dan #Tunisia yang di *tweet* oleh aktivis, seperti akun @Dima_Khatib dan @VoiceofTunisia yang secara aktif mengabarkan berita terkini. Begitu pula dengan unggahan video aksi bakar diri yang disebarluaskan melalui *Facebook* pun turut memiliki peran dalam perubahan. Tak hanya itu, musik Hip-Hop dinilai memiliki peran sebagai dorongan lain yang memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap revolusi.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba merumuskan sebuah pertanyaan penelitian yang akan digunakan untuk dapat menjelaskan peran atau kontribusi tidak langsung musik Hip-Hop dalam terjadinya *Arab Spring* di Tunisia pada tahun 2010-2011. Pertanyaan penelitian yang penulis ajukan yaitu: **Bagaimana Musik Hip-Hop digunakan oleh El General untuk Mempengaruhi Revolusi *Arab Spring* di Tunisia?**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bahwa adanya pengaruh tidak langsung terhadap terwujudnya revolusi *Arab Spring* di Tunisia, dengan menyisipkan pesan, ide, dan informasi dalam musik Hip-Hop oleh El General.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan, referensi, maupun sebagai bahan komparatif bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis, atau mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan mengungkapkan aspek-aspek yang belum terungkap. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat

berkontribusi terhadap kepustakaan Hubungan Internasional mengenai *Arab Spring*, khususnya peran musik Hip-Hop terhadap revolusi.

1.4 Kajian Literatur

Sumber pertama yang akan penulis gunakan dalam kajian literatur adalah artikel karya Wisnu Mintargo dengan judul “*Lagu Propaganda dalam Revolusi Indonesia 1945-1949*” yang dipublikasikan oleh Jurnal Humaniora Universitas Gadjah Mada. Dalam artikelnya, Wisnu Mintargo menekankan posisi musik di dalam dunia politik yang berfungsi sebagai alat propaganda dan agitasi politik. Layaknya propaganda lain, musik diciptakan untuk dapat menggalang dukungan politik dengan menyebarkan opini sederhana, tetapi memiliki implikasi yang bersifat kompleks. Dalam menyebarkan pesan yang dikemas dengan alunan melodi dan irama, musisi menjadi aktor yang terlibat secara penuh. Lagu-lagu propaganda bernadakan revolusi sengaja diciptakan dan disebarluaskan guna mempersatukan masyarakat di bawah satu komando, untuk melakukan tindakan anarkis dengan semangat menggebu-gebu. Wisnu Mintargo menjelaskan bagaimana lagu-lagu propaganda yang liriknya banyak mengandung slogan, dan disebarluaskan dengan bantuan media seperti radio dan media elektronik lainnya dapat membangkitkan harapan dan peranan aktif masyarakat untuk mencapai tujuan politik.¹²

Literatur kedua merupakan artikel yang ditulis oleh Mark LeVine dengan judul *When Art Is the Weapon: Culture and Resistance Confronting Violence in the Post-Uprisings Arab World* yang ditulis pada tahun 2015. Ia memiliki argumentasi

¹² Wisnu Mintargo. 2003. Lagu Propaganda dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949. Jurnal Humaniora, Vol 15, No.1.

bahwa protes dan politik bersifat kultural yang sering kali menampilkan komponen artistik, dan seniman memainkan peranan yang cukup besar. Ia melihat peran seni sebagai senjata saat wilayah Timur Tengah mengalami revolusi, baik seni musik, puisi, dan grafiti, masing-masing memberikan kontribusinya terhadap gerakan sosial. Adanya komunikasi tidak langsung merupakan alasan mengapa seni adalah revolusioner dan semua revolusi yang berhasil seharusnya memiliki seninya sendiri. Dalam menyerukan revolusi, seni dapat dilihat sebagai ekspresi estetika dan inovasi, karena setiap tindakan kekerasan akan menghasilkan lebih banyak seni. Tidak hanya itu, seni juga mengajarkan bagaimana untuk menghilangkan rasa takut dengan tujuan perubahan, bukan sekedar menguasai ruang publik untuk menawarkan sebuah festival pembangkangan. Dalam kasus revolusi di Tunisia, ia menggambarkan bagaimana seni dapat menjadi salah satu faktor untuk menggiring masyarakat turun ke jalan dan membentuk kembali subjektivitas politik mereka yang merupakan inti dari setiap perubahan suatu negara.¹³

Kajian literatur yang terakhir ialah artikel yang ditulis oleh Lucia G. Westin yang berjudul; *“Tunisian Music: The Soundtrack of the Revolution, the Voice of the People”* dalam jurnal *The Phenomenon of Singing International Symposium IX*. Pada artikel ini, penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode wawancara terhadap beberapa musisi yang berkontribusi melalui lagu-lagu yang kental dengan pesan politik pada Revolusi Tunisia 2011 silam. Lucia G. Westin menjelaskan bagaimana pemerintahan Ben Ali telah berpengaruh terhadap

¹³ Mark LeVine. 2015. *When Art is the Weapon: Culture and Resistance Confronting Violence in the Post-Uprisings Arab World*. Sweden: Center for Middle Eastern Studies. hlm.1279-1289

kehidupan para musisi dalam mengekspresikan diri mereka ke dalam sebuah lagu. Selama pergolakan yang berlangsung, para musisi merilis lagu-lagu mereka yang berisikan pesan dan seruan aksi politik untuk didengarkan kepada khalayak luas.

Dalam penelitiannya, ia menekankan bahwasanya kehadiran musik di tengah aksi demonstrasi besar hanya sebatas keberanian para musisi untuk berpartisipasi di bawah tekanan politik, guna menyulut semangat masyarakat agar bergerak untuk melakukan sesuatu atas ketidakadilan sosial dan politik yang diterima. Ia mengatakan bahwa musisi tidak memiliki peran lebih yang mendorong pergerakan massa. Hanya saja, musisi menyalurkan protesnya melalui cara yang berbeda, dan selebihnya musisi merupakan rakyat biasa yang berada di bawah tekanan yang sama. Seni bukanlah alasan utama dari pergerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat, lagu yang menghiasi pergerakan dan tersebar dengan bantuan media sosial dan elektronik merupakan cerminan kehidupan, emosi, dan pemikiran yang berhasil mewakili masyarakat luas. Oleh karena itu, meskipun musik tidak memulai pergerakan sosial, tetapi musik memainkan peranan penting dalam mengekspresikan pengalaman masyarakat dan menjadi suatu dorongan bagi pendengar untuk berjuang demi hak kebebasan.

Berdasarkan temuan dari tiga literatur yang digunakan, penulis menyimpulkan bahwa ketiga artikel yang ditulis oleh masing-masing peneliti setuju bahwasanya musik memiliki peran dalam gerakan sosial. Secara spesifik, penulis memiliki kesamaan pandangan dengan artikel ketiga yang ditulis oleh Lucia G. Westin dengan judul "*Tunisian Music: The Soundtrack of the Revolution, the Voice of the People*" sebagai panduan penelitian. Pada artikel tersebut disebutkan bahwa seni

atau musik bukan alasan utama revolusi berlangsung, dan musisi tidak memiliki peran lebih, namun memainkan peranan penting dalam mengekspresikan pengalaman masyarakat yang dapat mendorong pendengar untuk berjuang demi hak kebebasan. Bagi penulis, sebagai bentuk protes dari musisi, musik memiliki dampak tidak langsung pada perubahan sosial, karena pemilihan kata dan informasi yang terkandung dalam lirik. Dan penelitian yang akan penulis lakukan ada untuk dapat mendukung kajian literatur yang sudah ada.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Konstruktivisme

Konstruktivisme melihat dunia internasional sebagai konstruksi sosial yang muncul dari interaksi negara maupun masyarakatnya, sehingga interaksi manusia menjadi sumber dari seluruh aspek dalam hubungan internasional. Konstruktivisme memandang opini, ide, norma, dan nilai sebagai fondasi atas keadaan atau realitas yang terjadi. Dan untuk dapat menyebarkan ide, nilai, dan norma, Konstruktivisme menggunakan peran lembaga formal maupun non formal dengan menekankan pada pentingnya makna dan pemahaman pada suatu tindakan. Teori ini pun melihat bagaimana ide maupun norma yang berlaku di tengah masyarakat dapat mempengaruhi perilaku individu terhadap suatu struktur sosial. Maka dari itu, dinilai penting bagi Konstruktivisme untuk melihat bagaimana identitas aktor dapat mempengaruhi preferensi mereka untuk melakukan suatu tindakan tertentu.¹⁴

¹⁴ Robert Jackson., dan Georg Sorensen. 2013. *Introduction to International Relations: Theories and Approaches* 5th Edition. United Kingdom: Oxford University Press. hlm.212-214

1.5.2 Konflik Internal

Setelah berakhirnya Perang Dingin, arena internasional diwarnai dengan konflik-konflik internal yang mana dapat mengancam serta mengganggu stabilitas keamanan nasional, dan dapat pula mempengaruhi perdamaian dunia. Konflik internal biasanya terjadi dengan aktor yang terlibat, isu yang diangkat, dan tempat kejadian yang berlokasi di dalam suatu negara. Konflik internal dapat terjadi akibat dari kebencian yang terjadi antar kelompok, dan sering kali dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengambil alih kekuasaan atau menjatuhkan suatu pemerintahan, selain tidak memiliki otoritas dan legitimasi, negara pun dapat menjadi sumber dari konflik yang terjadi.¹⁵

Terdapat beberapa faktor utama dan faktor pemicu yang menyebabkan konflik internal terjadi. Pertama, faktor struktural menyinggung mengenai kondisi negara yang lemah dan kurang memiliki legitimasi politik, serta institusi politik yang dinilai kurang atau bahkan tidak mampu melakukan kontrol atas wilayah administratifnya. Hal tersebut menyebabkan pemerintah mengalami kesulitan untuk menjalankan kepentingan negara. Dan ketika hal ini terjadi, negara yang cenderung lemah dapat memicu kelompok-kelompok pemberontak untuk merebut kedaulatan pemerintah.

Kedua, terdapat faktor politik yang dapat menjelaskan mengapa konflik internal dapat terjadi. Terdapat ketidakadilan dan diskriminasi yang disebabkan oleh institusi politik, perbedaan etnis yang mendasari nasionalisme dan kewarganegaraan dalam konflik yang disebabkan oleh masalah eksklusifitas hak.

¹⁵ Michael E. Brown. 1996. *The International Dimensions of Internal Conflict*. MIT Press.

Dan elit politik yang berlaku buruk untuk memenuhi kepentingan pribadi atau kelompok di masa kesulitan politik dan ekonomi menjadi faktor pemicu lainnya pada konflik internal.

Faktor sosial dan ekonomi merupakan faktor yang seringkali memicu konflik internal pada sebuah negara, hal tersebut karena kedua faktor ini berkaitan secara langsung dengan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Permasalahan pada sistem ekonomi, seperti meningkatnya angka pengangguran, hutang luar negeri, dan inflasi yang tinggi dapat berdampak pada ketidakstabilan dan ketidakadilan yang akhirnya menimbulkan kebencian secara kelas maupun etnis yang sama-sama dapat memicu terjadinya konflik.¹⁶ Selain itu, pengenalan teknologi pada proses modernisasi yang mengakibatkan perubahan sosial pada suatu masyarakat karena akan adanya migrasi dan urbanisasi, tingkat melek huruf yang meningkat, pendidikan yang lebih baik, serta akses pada media massa. Hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran akan posisi perseorangan yang berbeda dalam suatu tatanan masyarakat, sehingga dapat menyebabkan ketidakstabilan yang berujung pada konflik jika institusi politik tidak handal dalam menangani perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi.

Selain itu terdapat pula salah satu *triggered factor* yang dapat mengeskalasi masalah yang diteliti yaitu, *bad leaders*. Di mana pemimpin dengan kualitas buruk sering kali melakukan penindasan jika terdapat pertentangan dan penggunaan kekerasan menjadi cara untuk mengatasi permasalahan. Gaya kepemimpinan

¹⁶ *Ibid.* Hlm.42

seperti ini membuat keputusan dan tindakan yang diambil cenderung akan mengubah konflik internal menjadi perang terbuka.

1.5.3 Media Baru

New media secara umum mengacu pada media digital yang interaktif, dengan menggabungkan komunikasi dua arah, dan melibatkan beberapa bentuk teknologi komputer.¹⁷ Media baru sangat erat kaitannya dengan internet, meskipun istilah ini tidak terbatas hanya pada penggunaan internet.¹⁸ Sebagai wadah digital, media baru memungkinkan para penggunanya untuk saling terhubung, dengan akses pada informasi secara luas dan mudah untuk didapatkan, disimpan, dan diubah.¹⁹ Media baru memberikan akses kepada semua penggunanya untuk melakukan komunikasi dua arah yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan informasi yang diakses atau dengan produsen dari informasi yang didapatkan, dan melalui komunikasi dua arah ini memungkinkan terjadinya pergulatan antara berbagai ide dan opini. Media baru yang memfasilitasi kemudahan untuk mengakses dan menyebarkan informasi yang dapat memicu reaksi, selanjutnya membentuk respons, dan menciptakan fakta baru. Sehingga media dapat menyebabkan perubahan posisi masyarakat pada sosial-politik. Hal tersebut telah menciptakan lingkungan baru dan berkontribusi untuk dapat

¹⁷ Robert K. Logan. 2010. *Understanding New Media: Extending Marshall McLuhan*. New York: Peter Lang Publishing Group. Hlm.4

¹⁸ James R. Situmorang. 2012. Pemanfaatan Internet Sebagai New Media Dalam Bidang Politik, Bisnis, Pendidikan dan Sosial Budaya. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.8, No.1. hlm.77

¹⁹ *Op.Cit.* Hlm.7

membatasi pemerintah yang represif dan agresif. Dengan begitu, secara tidak langsung, media menjadi kendaraan perubahan dan pencipta sejarah.²⁰

1.5.4 Musik sebagai Budaya Populer

Dalam buku *Cultural Theory and Popular Culture* yang ditulis oleh John Storey, ia mengutip pernyataan yang dikemukakan oleh Raymond Williams mengenai tiga pengertian kebudayaan. Pertama, budaya merupakan proses umum dari perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika. Kedua, budaya dapat diartikan sebagai sebuah pandangan atau cara hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu. Dan terakhir, budaya dapat merujuk pada karya, aktivitas intelektual, dan terutama aktivitas artistik.²¹ Berkaitan dengan fenomena yang tengah diteliti mengenai musik sebagai budaya populer, John Storey mendefinisikan budaya populer ke dalam enam bagian, namun penulis hanya akan menggunakan pengertian yang mendukung penelitian, yakni definisi ketiga; budaya komersial. Budaya populer adalah budaya komersial yang diproduksi secara massal untuk dapat dikonsumsi oleh massa.²² Media massa menjadi kunci penting dalam penyebaran produk budaya, untuk dapat dikenal dan diidolakan. Melalui melodi dan lirik, musik sebagai bahasa universal yang mengandung nilai dan pesan sosial-politik akan lebih mudah untuk diterima dan dicerna oleh para pendengar.

Pada beberapa pergerakan sosial, tak jarang ditemukan unsur seni sebagai nilai estetika yang mendukung pergerakan. Musik sebagai salah satu unsur budaya,

²⁰ *Ibid.* Hlm.53-54

²¹ John Storey. 2009. *Cultural Theory and Popular Culture* 5th Edition. Sunderland: Pearson Longman. hlm.1-2

²² *Ibid.* hlm.8

memainkan peran dalam protes sosial di beberapa negara yang berhasil membawa perubahan pada struktur sosial maupun politik. Hal tersebut menunjukkan bahwa protes membutuhkan lebih dari sebuah komunitas dalam jumlah besar yang memiliki kesamaan pendapat, pandangan, dan cita-cita. Dengan memasukkan unsur budaya ke dalam sebuah protes yang terjadi, dinilai dapat menyatukan massa dalam proses mobilisasi dan perlawanan. Matt Davies dan M. I. Franklin pada buku berjudul “*Popular Culture and World Politics: Theories, Methods, Pedagogies*”, menjelaskan bagaimana musik sebagai bentuk dari seni, yang merupakan bagian integral dari budaya populer dapat berkontribusi pada pemahaman politik secara keilmuan dan praktis. Tidak terbatas sebagai bentuk dari praktik kreatif, pembuatan musik juga meliputi praktik kehidupan sehari-hari, kegiatan bisnis, dan fenomena sosiokultural yang bersinggungan langsung dengan dimensi politik. Davies dan Franklin beranggapan musik dapat mengisi dan menghubungkan ruang sosial dan budaya, bagaimana musik digunakan untuk menunjukkan keberanian dan memperkuat solidaritas.²³

1.5.5 Perlawanan Sipil

Gene Sharp mendefinisikan perlawanan sipil atau *civil resistance* sebagai tindakan non-kekerasan yang melibatkan hal-hal berikut: tindakan komisi, di mana orang melakukan apa yang tidak seharusnya mereka lakukan, tidak diharapkan untuk dilakukan, atau dilarang oleh hukum untuk dilakukan; tindakan kelalaian, di mana orang tidak melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan, atau diharuskan

²³ Matt Davies dan M. I. Franklin. 2015. *What Does (the Study Of) World Politics Sound Like?* Bristol, United Kingdom: E-International Relations Publishing. Hlm.2

oleh hukum untuk melakukannya; atau kombinasi dari tindakan komisi dan kelalaian. Secara singkat, perlawanan sipil adalah teknik perjuangan yang menggunakan metode di luar saluran kelembagaan tradisional untuk membuat perubahan di dalam masyarakat.²⁴ Perlawanan sipil kontemporer dibentuk oleh Mohandas K. Gandhi yang mengalami diskriminasi rasial dan hal tersebut mendorongnya ke jalur perlawanan tanpa kekerasan. Penggunaan aktivis non-kekerasan untuk mengalahkan musuh, termasuk negara yang represif merupakan salah satu jalan perlawanan terhadap sesuatu yang dianggap sebagai permasalahan. Menurut Gandhi, perlawanan paling efektif untuk penindasan adalah dengan cara perjuangan tanpa kekerasan. Hal tersebut didasarkan pada anggapan secara moral yang menilai kekerasan merupakan sesuatu yang salah, dan menyerah pun bukan sesuatu yang memuaskan.²⁵ Maka dari itu, perlawanan sipil non-kekerasan banyak digunakan oleh aktivis untuk mengubah kondisi yang dianggap membuat kerugian bagi masyarakat luas.

1.5.6 Media Komunikasi

Musik sebagai bagian dari budaya, turut mengandung fungsi komunikasi dengan tingkat penyebaran dengan cakupan luas. John Fiske mengemukakan terdapat dua aliran mengenai komunikasi. Pada aliran pertama, komunikasi dipandang sebagai transmisi pesan, dan melihat komunikasi sebagai proses yang mempengaruhi perilaku dan pikiran orang lain. Pada aliran kedua, komunikasi

²⁴ Miciej Bartkowski dan Hardy Merriman. *Civil Resistance*. [Online] Available at: <https://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199743292/obo-9780199743292-0194.xml> [Accessed 20 Juli 2021]

²⁵ Daniel P. Ritter. 2015. *The Oxford Handbook of Social Movements: Civil Resistance*. Oxford University Press. Hlm.1-2

dipandang sebagai produksi dan pertukaran makna yang berkaitan dengan pesan untuk dapat menghasilkan makna.²⁶ Dari kedua pengertian mengenai komunikasi tersebut, pesan menjadi elemen penting dari konsep komunikasi. Tak hanya itu, Harold D. Lasswell pun turut menawarkan formula yang sederhana untuk dapat menjelaskan komunikasi dengan menjawab pertanyaan berikut: '*Who, says what, in which channel, to whom, with what effect*'. Lasswell mengemukakan terdapat lima unsur komunikasi yang memiliki keterkaitan dalam terjadinya komunikasi, yaitu:

1. Sumber, yang sering juga disebut sebagai pengirim, komunikator, atau pembicara yang menyampaikan pesan.
2. Pesan, yaitu hal yang ingin disampaikan.
3. Media, yaitu jenis instrumen yang digunakan dalam proses komunikasi.
4. Penerima, atau biasa disebut sebagai pendengar.
5. Efek, yaitu dampak dari pesan yang disampaikan.²⁷

Berdasarkan lima unsur dari paradigma Lasswell, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada penerima pesan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu. Sebagai proses penyampaian gagasan, informasi maupun opini dan juga perasaan dari satu individu kepada individu lain, pesan menjadi poin utama dalam konsep komunikasi. Sebagai sebuah media komunikasi, lagu yang terdiri dari teks atau lirik

²⁶ John Fiske. 1990. Introduction to Communication Studies 2nd edition. London: Routledge. hlm.2-3

²⁷ Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm.9

dapat mengandung pesan yang hendak disampaikan oleh seorang komunikator. Dengan lagu yang diciptakan, dan diperdengarkan kepada khalayak luas, akan terjadi pertukaran gagasan, ide, juga opini antara penulis lagu dengan pendengar, maupun pendengar dengan pendengar lainnya.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Untuk dapat menganalisa data-data temuan, penulis menggunakan metode *Content Analysis* yang sifatnya kualitatif dan berfokus pada lirik lagu El General selama Revolusi *Arab Spring* berlangsung. Klaus Krippendorff mendefinisikan metode ini sebagai sebuah teknik penelitian yang digunakan untuk menyimpulkan makna dari sebuah teks maupun melalui prosedur yang dipercaya (*reliable*), dapat diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (*replicable*), dan sah. Metode ini biasa dipakai untuk meneliti dokumen dalam bentuk teks, gambar, dan simbol yang akan diinterpretasikan kembali oleh penulis. Analisis isi kualitatif dapat digunakan untuk menganalisis data yang bersifat *manifest* (pesan yang tampak) dan *latent* (pesan yang tersembunyi), di mana peneliti dapat melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context* atau situasi sosial disekitar dokumen yang diteliti, *process* atau bagaimana proses dari media atau isi pesan dikreasi, dan *emergence* atau pembentukan makna secara bertahap dari sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi.

Adapun beberapa tahap dari *Content Analysis* menurut Garry Anderson dan Nancy Arsenault, yaitu: Pertama, menentukan konten yang akan dianalisis, seperti media dengan kriteria penyertaan dan parameter tertentu. Kedua, memecah teks menjadi unit-unit komponen analisis yang lebih kecil yang nantinya akan dikodekan. Tiga, mengembangkan kategori yang tepat untuk menganalisis data, yang dapat berupa karakteristik (mis., usia, jenis kelamin, presiden) atau pun lebih konseptual (mis., dipercaya, korup, dll). Keempat, mengkodekan atau mengorganisir unit agar sesuai dengan kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Lima, melakukan perhitungan dan mencatat frekuensi kemunculan data yang relevan dalam kategori yang sesuai. Keenam, menganalisis teks dari dasar frekuensi unit dan bagaimana mereka berhubungan dengan unit lain dalam teks untuk akhirnya ditarik kesimpulan. Di mana mengidentifikasi faktor, isu, atau konsep kunci yang dapat menunjukkan tema utama.²⁸

Dan menurut Krippendorff, terdapat beberapa bentuk klasifikasi yang dapat digunakan dalam *Content Analysis* diantaranya, sebagai berikut:

- a. *Pragmatical content analysis*, klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut penyebab atau efeknya, atau dapat dikatakan sebab-akibatnya.
- b. *Semantical content analysis*, dimana mengklasifikasikan tanda-tanda sesuai dengan makna, contohnya berapa kali kata X dirujuk.

²⁸ Louis Cohen, Lawrence Manion, dan Keith Morrison. 2002. *Research Methods in Education*. Routledge. Hlm. 675-677

Pada poin ini, analisis terdiri dari: (1) *Designation* (analisis penunjukan), yang menggambarkan frekuensi atau seberapa sering suatu objek dirujuk (mis., kebijakan luar negeri). (2) *Attribution* (analisis pensifatan), yang menggambarkan frekuensi atau seberapa sering karakteristik tertentu dirujuk (mis., ketidakjujuran). (3) *Assertions* (analisis pernyataan), menggambarkan frekuensi atau seberapa sering objek tertentu dikarakteristikan secara khusus (mis., kebijakan luar negeri negara tidak jujur).

- c. *Sign-vehicle analysis*, dilakukan guna mengklasifikasikan isi pesan melalui sifat psikofisik tanda, misalnya menghitung berapa kali kata X muncul.²⁹

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian yang dilakukan, penulis berfokus pada lirik dari lagu El General. Selain itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan, dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan mengenai topik yang diangkat melalui studi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, berita dari media massa, dan video atau rekaman hasil wawancara sebagai sumber yang dianggap relevan terkait dengan isu penelitian. Kemudian data-data yang sudah diperoleh tersebut dibaca, dianalisis serta dievaluasi kembali.

²⁹ Klaus Krippendorff. 2003. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. Inggris: Sage Publication Ltd. Hlm.44-45

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi ke dalam empat bab. Bab I akan memuat latar belakang masalah, yang berisikan gambaran mengenai musik sebagai bagian dari budaya populer digunakan untuk melawan ketidakadilan sosial-politik di berbagai negara. Identifikasi masalah berfokus pada kepemimpinan presiden Tunisia dan pemanfaatan hal-hal di luar politik untuk menurunkan pemerintahan. Bab ini juga berisikan penjabaran mengenai tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran yang akan menjadi landasan dalam menganalisis, metode penulisan dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisikan pembahasan mengenai kondisi politik, ekonomi, dan sosial yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat Tunisia terganggu. Faktor-faktor tersebut memicu terjadinya demonstrasi besar-besaran yang berbuntut pada revolusi.

Bab III berisikan pembahasan mengenai penggunaan media sosial dalam penyebaran informasi dan mobilisasi protes. Pada bagian selanjutnya, merupakan analisis dengan metode *content analysis* pada lirik lagu dari El General yang menjadi media kritik serta perlawanan atas penindasan.

Bab IV berisikan kesimpulan berdasarkan dari analisa pada bab I hingga bab III.